

KORELASI ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN KADER POSYANDU TENTANG KMS DENGAN KELENGKAPAN PENGISIAN KMS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NARMADA

(Correlation between Posyandu Cadre Knowledge Level about KMS and Completeness of KMS Filling in the Narmada Health Center Work Area)

Lina Nurbaiti*, Gede Wira Buanayuda, IDGN Agung

Program Studi S1 Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram,
Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Korespondensi : betty_herlin@yahoo.com*

ABSTRACT

Posyandu Cadres are very closely related to nutrition issues in children under five. One of the posyandu problems is the low level of knowledge of cadres. Adaptation to cadre knowledge and skills is needed with the latest technical policies and scientific developments. The purpose of this study was to determine the correlation between the level of knowledge of posyandu cadres about KMS and the completeness of KMS filling in the working area of the Narmada Health Center. This research is an analytic research using cross sectional design. The sampling technique uses cluster random sampling method. The number of samples in this study is 59 cadres. Data collection using questionnaires and checklist completeness of KMS filling. The data obtained were analyzed using the lambda correlation test ($\alpha=5\%$). Results; (1) Respondents with a moderate level of knowledge reached 52,6% (31 respondents), of which 6,8% (4 respondents) filled out a complete KMS and 45,8% (27 respondents) were incomplete; (2) 27,1% (16 respondents) with a poor level of knowledge it was found that all were unable to fill out KMS completely; (3) Respondents with good knowledge reached 20,3% (12 respondents), of which 18,6% (11 respondents) were able to complete KMS completely, and the remaining 1,7% (1 respondent) was incomplete. Based on the results of the Lambda test, the significance value 0,020 ($p < 0,05$) with a correlation strength of 0,630 ($r_{\text{strong category}}=0,600-0,799$). There is a significant correlation with strong correlation and a positive correlation between the level of posyandu cadre knowledge about KMS and the completeness of KMS filling.

Keywords: cadre knowledge, posyandu, KMS filling

ABSTRAK

Kader Posyandu sangat erat kaitannya dengan permasalahan gizi pada balita. Salah satu permasalahan posyandu adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader. Diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader dengan kebijakan teknis dan perkembangan ilmu terkini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi tingkat pengetahuan kader posyandu tentang KMS dengan kelengkapan pengisian KMS di wilayah kerja Puskesmas Narmada. Penelitian ini merupakan penelitian analitik menggunakan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu 59 kader. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *checklist* kelengkapan pengisian KMS. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi lambda ($\alpha=5\%$). Hasil; (1) Responden dengan tingkat pengetahuan sedang mencapai 52,6% (31 responden), dimana 6,8% (4 responden) mengisi KMS dengan lengkap dan 45,8% (27 responden) tidak lengkap; (2) 27,1% (16 responden) dengan tingkat pengetahuan buruk ditemukan seluruhnya tidak dapat mengisi KMS dengan lengkap; (3) Responden dengan tingkat pengetahuan baik mencapai 20,3% (12 responden), dimana 18,6% (11 responden) mampu mengisi KMS dengan lengkap, dan sisanya 1,7% (1 responden) tidak lengkap. Berdasarkan hasil uji Lambda nilai signifikansi sebesar 0,020 ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi sebesar 0,630 ($r_{\text{kategorikuat}} = 0,600 - 0,799$). Kesimpulan: Terdapat korelasi yang bermakna dengan kekuatan korelasi kuat dan arah korelasi yang positif antara tingkat pengetahuan kader tentang KMS dengan kelengkapan pengisian KMS.

Kata Kunci: pengetahuan kader, posyandu, pengisian KMS

PENDAHULUAN

Pos layanan terpadu atau disingkat posyandu merupakan lembaga kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang melalui prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat. Dalam pergerakannya, posyandu di motori oleh kader terpilih dan terampil untuk melaksanakan kegiatan rutin di posyandu (Depkes, 2009). Kader merupakan anggota masyarakat yang menjadi tenaga sukarela dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu. Kader dalam pelaksanaan posyandu merupakan titik sentral kegiatan posyandu, keikutsertaan dan keaktifannya diharapkan mampu menggerakkan partisipasi masyarakat (Depkes, 2006).

Peran kader kesehatan sangat penting dalam kegiatan posyandu, kader merupakan ujung tombak dalam deteksi dini masalah kesehatan masyarakat serta sumber referensi rujukan masyarakat yang dipercaya oleh masyarakat dan memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat, karena kader sendiri merupakan bagian dari masyarakat (Nusi, 2013).

Permasalahan gizi balita yang saat ini berkembang di Indonesia seharusnya dapat diminimalisir melalui deteksi dini masalah gizi dengan bantuan grafik pertumbuhan pada KMS (Hidayat, 2008). KMS atau Kartu Menuju Sehat merupakan kartu yang memuat grafik pertumbuhan serta indikator perkembangan yang bermanfaat untuk mencatat dan memantau tumbuh kembang balita setiap bulan dari sejak lahir sampai berusia 5 tahun (Depkes, 2006).

Seorang kader diharapkan dapat jeli menemukan masalah dan melakukan penilaian terhadap masalah tersebut (Depkes, 2006; Lubis, 2015; Saaifullah, 2011). Apabila pengetahuan dan kemampuan kader Posyandu dalam menafsirkan KMS kurang, dapat terjadi kesalahan penafsiran pertumbuhan. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya *under diagnosis* maupun *over diagnosis*, pada akhirnya terjadilah keterlambatan dalam intervensi dan

penatalaksanaanya (Nusi, 2013). Dari beberapa gambaran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai korelasi tingkat pengetahuan kader posyandutentang KMS dengan kelengkapan pengisian KMS di wilayah kerja Puskesmas Narmada.

METODE

Penelitian ini merupakan studi analitik korelatif kategorik dengan desain penelitian *cross sectional* yang mengukur variabel bebas dan terikat pada satu waktu tertentu dan dilakukan hanya satu kali. Sampel penelitian adalah kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Narmada yang memenuhi kriteria inklusi dimana pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan kader dan ceklist kelengkapan KMS yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 59 kader di wilayah kerja Puskesmas Narmada, didapatkan karakteristik responden terdiri dari usia, pendidikan, dan lama menjadi kader yang didistribusikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(n)	(%)
Usia		
< 25 tahun	4	6,8
26-30	21	35,6
31-35	19	32,2
36-40	12	20,3
40-45	3	5,1
Pendidikan		
SD	7	11,9
SMP	20	33,9
SMA	27	45,8
Perguruan Tinggi	5	8,5

Karakteristik Responden	(n)	(%)
Lama Menjadi Kader		
< 3 tahun	37	62,7
4-6 tahun	9	15,3
7-9 tahun	8	13,6
10-12 tahun	3	5,1
13-15 tahun	2	3,4

Berdasarkan hasil penelitian, usia kader terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Narmada adalah 26-30 (35,6%). Usia ini tergolong dalam usia kerja produktif dimana antusiasme dan kemampuan kerja masih tinggi. Meskipun Departemen Kesehatan tidak mensyaratkan golongan umur tertentu untuk menjadi kader (Depkes, 2009), namun pertambahan umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh (Sagala, 2005). Pada usia tertentu (menjelang usia lanjut), kemampuan penerimaan atau mengingat suatu informasi akan berkurang sehingga kader yang termasuk pada usia produktif akan lebih baik pengetahuannya dibandingkan dengan kader yang termasuk kategori usia tidak produktif.

Latar belakang pendidikan kader terbanyak adalah Sekolah Menengah Atas (45,8%). Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan melakukan tindakan atau keterampilan apa yang diajarkan atau dilatih. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pemahaman, kemampuan, keterampilan dan ketelitiannya juga akan semakin baik (Notoatmodjo, 2010). Meskipun Departemen Kesehatan tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tertentu untuk menjadi kader, tetapi tingkat pendidikan perlu mendapat perhatian. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diperlukan dalam mengerjakan tugas-tugas di posyandu sehingga akan lebih mudah menyerap dan mencerna tugas-tugas di posyandu (Depkes, 2009).

Sebanyak 62,7 % kader pada penelitian ini bekerja kurang dari 3 tahun (Tabel 1). Menurut Saifullah (2011), faktor lama menjadi kader berpengaruh terhadap

pelaksanaan penimbangan, dimana kader posyandu yang telah bekerja di atas 5 tahun melaksanakan program penimbangan balita dengan baik. Penelitian Sagala (2005) juga menyatakan kecenderungan semakin lama kader bertugas, maka kader akan semakin teliti menyeimbangkan dacin, membaca hasil penimbangan, mengisi KMS dan mengisi register hasil penimbangan. Berdasarkan hasil penelitian lain, faktor yang mempengaruhi kinerja kader posyandu dalam melengkapi KMS adalah lama menjadi kader, pembinaan kader, serta motivasi kerja kader (Irma, 2013; Saifullah, 2011; Isaura, 2011, Hamariyana, 2011; Rosphita, 2007).

Sebagian besar tingkat pengetahuan kader posyandu tentang KMS adalah sedang yaitu sebanyak 79,7 % (31 orang), sedangkan sisanya yaitu 27,1 % (16 orang) memiliki pengetahuan yang buruk dan 20,3% (12 orang) memiliki pengetahuan yang baik tentang KMS. Data ini dapat dilihat di Tabel 2. Hasil penelitian ini serupa dengan Trisanti (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader posyandu sangat rendah.

Tabel 2. Pengetahuan Kader Posyandu tentang KMS

Pengetahuan Kader Posyandu tentang KMS	(n)	(%)
Baik	16	27,1
Sedang	31	52,6
Buruk	12	20,3
Total	59	100

Berdasarkan kelengkapan pengisian KMS, sebagian besar KMS (74,6%) tergolong tidak lengkap, sedangkan sisanya 25,4% KMS tergolong lengkap.

Tabel 3. Kelengkapan Pengisian KMS

Kelengkapan pengisian KMS	(n)	(%)
Lengkap	15	25,4
Tidak Lengkap	44	74,6
Total	59	100

Sebagian besar kader tidak lengkap mengisi buku KIA pada pengisian halaman iv buku KIA, nama anak dan posyandu pada

bagian atas lembar KMS, penulisan garis pertumbuhan secara tepat, pengisian catatan kesakitan, pengisian kolom N/T dan pengisian kolom ASI eksklusif (Tabel 4). Padahal dasar dari pelaporan hasil penimbangan adalah tergantung dari kelengkapan pengisian KMS. Pengisian KMS yang tidak benar akan merugikan balita yang bersangkutan, yang tadinya berat badannya naik bisa menjadi turun atau sebaliknya (Saifullah, 2011).

Tabel 4. Karakteristik Kelengkapan KMS

Indikator Kelengkapan KMS	n	
	Terisi	Tidak terisi
Nama ibu dan anak pada sampul buku KIA	58	1
Pengisian halaman IV buku KIA	18	41
Warna lembar KMS sesuai jenis kelamin	59	0
Nama anak dan posyandu pada bagian atas KMS	23	36
Pengisian bulan lahir	55	4
Pengisian kolom bulan secara berurutan	54	5
Pengisian kolom berat badan secara tepat	52	7
Penulisan garis pertumbuhan secara tepat	23	36
Pengisian catatan kesakitan anak	26	33
Pengisian kolom N/T	19	40
Pengisian kolom ASI eksklusif	20	39

Lima orang kader (33,3 %) yang telah menjadi kader selama 7-9 tahun lengkap dalam mengisi KMS. Sedangkan sebagian besar kader yang bekerja ≤ 3 tahun, 75 %nya tidak lengkap mengisi KMS (33 orang). Data ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kelengkapan Pengisian KMS Berdasarkan Lama Menjadi Kader

Lama menjadi kader	Kelengkapan pengisian KMS				
	Lengkap		Tidak lengkap		
N	%	n	%		
≤ 3 tahun	4	26,7	33	75,0	
4-6 tahun	2	13,3	7	15,9	
7-9 tahun	5	33,3	3	6,8	
10-12 tahun	3	20,0	0	0	
13-15 tahun	1	6,7	1	2,3	

Kader dengan tingkat pendidikan SMA sebagian besar lengkap mengisi KMS (53,3 %). Delapan belas kader (40,9 %) dengan tingkat pendidikan SMP tidak lengkap mengisi KMS (tabel 6.)

Tabel 6. Kelengkapan Pengisian KMS Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Kelengkapan pengisian KMS			
	Lengkap		Tidak lengkap	
	N	%	n	%
SD	1	6,7	6	13,6
SMP	2	13,3	18	40,9
SMA	8	53,3	19	6,8
Perguruan Tinggi	4	26,7	1	2,3

Tabel 7. menunjukkan bahwa 52.6% responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang tentang KMS. Diantara responden yang tergolong tingkat pengetahuan sedang, ditemukan 4 responden (6,8%) mengisi KMS dengan lengkap dan 27 responden (45,8%) tidak mengisi KMS dengan lengkap. Responden dengan tingkat pengetahuan buruk (27,1%) ditemukan berjumlah 16 orang dan seluruhnya tidak dapat mengisi KMS dengan lengkap. Responden dengan tingkat pengetahuan baik (20,3%) berjumlah 12 orang, dimana 18,6% (11 orang) responden mampu mengisi KMS dengan lengkap, dan sisanya 1 orang (1,7%) tidak mengisi KMS dengan lengkap. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena *clinically significant* yaitu terdapat korelasi yang bermakna atau signifikan secara klinis (Mahmud, 2011).

Tabel 7. Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Tentang KMS dengan Kelengkapan Pengisian KMS

Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu tentang KMS	Kelengkapan Pengisian KMS		Total %
	Lengkap %	Tidak lengkap %	
Baik	18,6	1,7	20,3
Sedang	6,8	45,8	52,6
Buruk	0	27,1	27,1
Total	25,4	74,6	100

Pelaksanaan kegiatan pemantauan pertumbuhan bayi dan balita membutuhkan keterampilan yang baik dari tenaga kesehatan, termasuk juga kader Posyandu. Adapun sumber utama dari keterampilan kader adalah pengetahuan tentang metode dalam melaksanakan tugas disamping pengalaman kader tersebut. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Irma (2013) bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap keterampilan kader dalam melaksanakan kegiatan Posyandu. Menurutnya, kader yang berpengetahuan kurang mempunyai kemungkinan 10 kali lebih besar untuk tidak terampil dibanding dengan kader yang memiliki pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap dunia luar yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi manusia terhadap dunia luar itu sendiri dan dapat tersimpan dalam bentuk memori perseorangan maupun tulisan Notoatmodjo (2010); Mahmud (2011). Sedangkan pengetahuan kader tentang KMS dapat dideskripsikan sebagai hasil penginderaan kader terhadap berbagai pelatihan, pembinaan, dan keterampilan tentang KMS yang tersimpan baik dalam bentuk memori maupun tulisan. Menurut Sutiani (2014); Lubis (2015), pengetahuan kader mengenai KMS dapat didapatkan dari pelatihan dan pembinaan oleh petugas dari Puskesmas.

Pengetahuan kader tentang KMS yang baik merupakan faktor utama yang akan mendukung peran kader dalam pengisian, penggunaan atau pemanfaatan KMS sebagai media pencatatan status kesehatan balita dan sebagai dasar edukasi kepada ibu serta komunikasi antara tenaga kesehatan kepada ibu. Oleh karena itu, pengetahuan kader tentang KMS merupakan hal yang sangat penting. Pengetahuan yang baik cenderung akan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Jika kualitas pekerjaan mereka sudah baik, maka secara bersamaan kinerja Posyandu akan semakin baik pula. Hal ini

juga disebutkan oleh Isaura (2011) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keterampilan kader.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setengah dari kader di wilayah kerja Puskesmas Narmada memiliki pengetahuan yang sedang tentang KMS, yaitu sebanyak 52,6%. Pada umumnya kader-kader tersebut telah mengetahui tugas yang seharusnya mereka lakukan dalam pencatatan KMS. Namun, dari kader yang memiliki pengetahuan sedang tersebut, hanya 4 orang yang lengkap mengisi KMS. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketelitian kader dalam mengisi KMS secara lengkap.

Pada penelitian ini didapatkan data, bahwa kader dengan pengetahuan tentang KMS rendah hampir semuanya tidak lengkap dalam mengisi KMS. Hal ini diduga akibat pengetahuan kader yang kurang mengenai tata cara pengisian KMS, juga didukung oleh penelitian Lubis (2015), dan Sutiani (2014), yang menyebutkan bahwa hanya sebagian kecil kader yang pengetahuannya baik dan mampu mengisi KMS secara lengkap. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hasan (2015) di Puskesmas Mandala Medan, dimana terdapat 85,7 % dari kader yang berpengetahuan baik memiliki tindakan kurang dalam pemantauan pertumbuhan balita. Tetapi, sejalan dengan penelitian Rosphita (2007) yang menyimpulkan bahwa apabila kader mempunyai pengetahuan baik terhadap penilaian hasil penimbangan maka kader semakin terampil dalam menginterpretasi hasil penimbangan tersebut dan menggambarkan grafik pertumbuhan anak dalam KMS sebagai modal dasar dalam deteksi dini gangguan pertumbuhan pada anak balita. Bekal pengetahuan tersebut diharapkan juga dapat terlihat pada tindakan kader dalam melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan bayi dan balita di posyandu.

Berdasarkan hasil uji Lambda antaratingkat pengetahuan kader posyandu tentang KMS dengan kelengkapan pengisian KMS yang ditunjukkan pada Tabel 8, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,020 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya fenomena *statistically significant* yaitu terdapat korelasi yang bermakna atau signifikan secara statistik. Selain itu, dari uji Lambda juga diperoleh kekuatan korelasi sebesar 0,630 dan arah korelasi yang positif.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara tingkat pengetahuan kader posyandu tentang KMS dengan kelengkapan pengisian KMS termasuk dalam kategori kekuatan korelasi kuat ($r_{\text{kategori kuat}} = 0,600 - 0,799$). Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan kader posyandu maka kelengkapan pengisian KMS akan semakin lengkap.

Tabel 8. Hasil Uji Lambda

Tingkat pengetahuan kader posyandu tentang KMS	Kelengkapan pengisian KMS			Uji Lambda	
	Lengkap	Tidak Lengkap	Total	Nilai Signifikansi	Kekuatan Korelasi
	(n)	(n)	(n)	p	R
Buruk	0	16	16	0,020	0,630
Sedang	4	27	31		
Baik	11	1	12		

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebanyak 52,6% kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Narmada memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang KMS. Sementara itu, 74,6 % kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Narmada tidak lengkap dalam mengisi KMS. Terdapat korelasi yang bermakna ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi kuat ($r = 0,630$) dan arah korelasi yang positif antara tingkat pengetahuan kader tentang KMS dengan kelengkapan pengisian KMS.

Saran

Pihak Puskesmas sebaiknya melakukan beberapa hal untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu antara lain: (a) evaluasi kader posyandu secara berkala, (b) memberikan pelatihan keterampilan pengisian KMS, (c) pembinaan kader secara berkala. Dinas Kesehatan sebaiknya menyusun silabus pelatihan kader Posyandu mengenai keterampilan pengisian KMS balita. Disarankan pada pihak kecamatan dan kelurahan sebagai pembina kader posyandu, agar melakukan regenerasi kader yang masa

kerjanya lebih dari 5 tahun dan berusia di atas 40 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI., (2006), *Buku Kader Posyandu dalam Usaha Perbaikan Gizi Keluarga*, Depkes RI, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, (2009), *Buku Paket Pelatihan Kader dan Tokoh Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Desa Siaga*, Depkes RI, Jakarta.
- Hamariyana, (2011), Hubungan Pengetahuan dan Lama Kerja dengan Keterampilan Kader dalam Menilai Kurva pertumbuhan Balita di Posyandu Kelurahan Tegay Sari, Kecamatan Candisari Kota Semarang, *Jurnal Gizi Unimus*, 2(1).
- Hasan, H., (2015), *Perilaku Kader dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung*, Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Hidayat, S., (2008), *Posyandu, Perkembangan dan Masalah yang Dihadapi*, Majalah Informasi dan Referensi Promosi Kesehatan, Depkes RI, Jakarta.
- Irma, J.,(2013), *Pengaruh Karakteristik dan Pembinaan Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Terhadap Keterampilan Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Hamparan Perak tahun 2013*,[Thesis]. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Isaura, V.,(2011), *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kader*,[Skripsi], Universitas Andalas, Padang.
- Lubis, Z.,& Syahri, I.M.,(2015), Pengetahuan dan Tindakan Kader dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita,*Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1):65-73,<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>.
- Mahmud,H.,(2011),*Metode Penelitian Pendidikan*, CV PustakaSetia, Bandung.
- Notoatmodjo, S. (2010), *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nusi, FA., (2013), Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talimut, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>.
- Rosphita, A., (2007), *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterampilan Kader dalam Menginterpretasikan Hasil Penimbangan (N dan T) dalam KMS di Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang*, [Skripsi], Program Studi S-1 Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sagala, H.,(2005),*Karakteristik Kader dan Ketelitian Penimbangan Serta Pencatatan Berat Badan Balita di Posyandu Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Tahun 2005*,[Thesis], Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Saifullah, (2011), *Pengaruh Karakteristik Kader Posyandu Terhadap Penimbangan Balita di Kecamatan Kembang Tanjung Kabupaten Pidie Provinsi Aceh*,[Thesis], Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sutiani, Ria; Lubis, Z dan Siagian, A.,(2014), *Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lalang Tahun 2014*, <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/viewFile/7612/4326>.
- Trisanti, I dan Risnawati, I., (2017), *Motivasi Kader dan Kelengkapan Pengisian KMS di Kabupaten Kudus*,*Jurnal Kebidanan*, 1(1):11.